KOMUNITAS TRITUNGGAL MAHAKUDUS SEBUAH PEMBAHARUAN DI DALAM GEREJA KATOLIK[1]

Martinus Joko Lelono

Program Inter-Religious Studies (IRS)
Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada
Email : martinusjoko@gmail.com

ABSTRAK

Komunitas Tritunggal Mahakudus adalah salah satu komunitas Karismatik Katolik di Indonesia. Komunitas ini menjadi unik karena keberaniannya untuk memberikan beberapa kebaharuan, dalam bentuk hirarki kepemimpinan dan sel komunitas. Meski mengikuti spiritualitas Karismatik, tetapi mereka menolak menjadi anggota Badan Pelayanan Nasional Pembaruan Karismatik Katolik (BPN PKK). Sementara itu, anggotanya terus bertambah dan memberi warna baru di dalam Gereja Indonesia. Kemampuannya untuk menarik orang banyak menjadi anggotanya, sekaligus menjaga kesetiaan mereka dalam komunitas menjadi nilai lebih dari komunitas ini.

***Kata Kunci** : Karismatik Katolik, Komunitas Tritunggal Mahakudus, Gereja Katolik Indonesia, Gerakan Pembaharuan*

ABSTRACT

Komunitas Tritunggal Mahakudus, or the Community of the Holy Trinity, is one of the communities in the Catholic Charismatics of Indonesia. The community is unique since its nerve to undergo some ideas of newness about leadership hierarchy and the community's cells. Though still in holding the spirituality of Charismatics, they reject to become part of the Board of National Service of the Catholic Charismatics Development (or BPN PKK). Meanwhile, its members always increases and creates newness to the Indonesia's Church. The community's capability in calling for new members, and also the efforts to keep their loyalty are its advantages.

***Keywords**: Catholic Charismatics, Komunitas Tritunggal Mahakudus, the Indonesia's Catholic Church, Renewal Movement*

1 Tulisan ini adalah bagian dari disertasi doktoral di Program Inter-Religious Studies (IRS), Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Komunitas Tritunggal Mahakudus adalah salah satu komunitas Pembaharuan Karismatik Katolik di Indonesia. Komunitas Tritunggal Mahakudus (selanjutnya disebut KTM) didirikan pada 11 Januari 1987 oleh Rm. Yohanes Indrakusuma, O.Carm. Di dalam Gereja Katolik di Indonesia, komunitas ini memiliki sejumlah keunikan (Komunitas Tritunggal Mahakudus, t.t.: 11). *Pertama,* mereka memiliki misi 100% Karismatik, dan 100% Katolik. Dalam sejarah, gerakan Pentakosta memiliki ekspresi keagamaan yang lebih bebas, sementara dalam Gereja Katolik ada normalitas yang ketat. Dalam hal ini, komunitas ini bernegosiasi untuk tetap setia dengan ajaran Gereja Katolik, tanpa kehilangan identitas Karismatik mereka. *Kedua*, komunitas ini berdiri di Indonesia sebagai respon terhadap situasi komunitas-komunitas karismatik di Indonesia. Terdapat beberapa komunitas yang tidak memberi hormat kepada hirarki, Ekaristi, dan figur Maria yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari Gereja Katolik. *Ketiga,* sementara ada komunitas Karismatik yang melekat pada komunitas Gereja lokal (paroki dan keuskupan), komunitas ini memiliki hirarki kepemimpinan mereka, meskipun mereka berusaha untuk selalu berhubungan dengan komunitas lokal. Penjelasan tentang KTM membantu melihat kekhasan komunitas ini terutama dengan evangelisasi sebagai nilai inti mereka.

SEJARAH GERAKAN KARISMATIK

Sebelum penjelasan tentang Pembaharuan Karismatik Katolik (selanjutnya disingkat PKK) di Indonesia, ada baiknya mengamati Pentakostalisme global, khususnya penerimaan terhadap Pentakostalisme di Gereja Katolik. Kehadiran PKK tidak lepas dari kemunculan Pentakostalisme global, yang dapat dibagi menjadi tiga gelombang. Gelombang pertama adalah Pentakosta klasik, 1900-1950-an. Ini adalah masa di mana orang mendirikan Gereja-gereja Pentakosta yang independen. Gelombang kedua adalah masuknya gerakan Pentakosta ke dalam gereja-gereja arus utama (Protestan dan Katolik Roma), dimulai pada 1960-an dan seterusnya. Gelombang ketiga dikenal sebagai Neo-Pentakosta, yang mencakup gereja yang lebih pribadi, Gereja-gereja setelah denominasi, dan juga yang asli. Biasanya, para pendeta mereka tidak memiliki studi latar belakang teologis formal (Prior, 2015:4). Todd M. Johnson menggambarkan karakteristik mereka sebagai:

> ... penemuan kembali, dan pengalaman baru dari, supranatural, dengan pelayanan Roh Kudus yang kuat dan memberi energi dalam bentuk mukjizat yang oleh kebanyakan orang Kristen lain dianggap sangat tidak biasa. Ini ditafsirkan sebagai penemuan kembali karunia-karunia rohani pada zaman Perjanjian Baru, dan pemulihannya bagi kehidupan dan pelayanan Kristen biasa…. Pengudusan sesaat; kemampuan untuk bernubuat, untuk mempraktikkan penyembuhan ilahi melalui doa, untuk berbicara dalam bahasa roh (glossolalia) atau untuk menafsirkan bahasa roh; bernyanyi dalam bahasa roh, bernyanyi dalam Roh, menari dalam Roh, berdoa dengan tangan terangkat; mimpi, penglihatan, penegasan roh, kata-kata bijak, kata-kata pengetahuan; mukjizat, pertemuan kekuatan, pengusiran setan (mengusir setan), resusitasi, pembebasan dari roh jahat, tanda-tanda dan keajaiban (Johnson, 2009: 479-480).

Kemajuan gerakan Pentakosta tidak dapat diprediksi karena pertumbuhannya yang cepat. Dimulai dengan sejumlah kecil orang, mereka dapat membentuk kelompok semi-terorganisir yang kemudian tumbuh

menjadi kelompok-kelompok dalam berbagai denominasi. Selanjutnya, dimulai dengan Gereja-gereja independen, mereka memengaruhi orang-orang Kristen garis utama, termasuk Gereja Katolik Roma dan Protestan.

Johnson berpendapat bahwa semua gerakan ini biasa disebut sebagai pembaharuan. Mereka sebenarnya tinggal di gereja dan denominasi Protestan, Katolik, atau Pentakosta, tetapi menemukan bahwa anggota komunitas mereka mempertanyakan ide baru yang mereka bawa. Itulah sebabnya beberapa label muncul: Karismatik, revivalis, spiritualis atau Pentakosta. Selain itu, beberapa dari mereka mendapat label tidak baik seperti fanatik, sektarian, bidaah, atau skismatik (Johnson, 2009: 479). Beberapa dari mereka menyesuaikan diri dengan arus utama, tetapi beberapa yang lain lebih suka memiliki komunitas mandiri.

PKK dimulai pada Februari 1967 dalam program Cursillo, sebuah program pelatihan berbasis Katolik, dimulai di Majorca, Spanyol pada 1940-an. Program ini adalah pelatihan satu minggu untuk kelompok yang akan berziarah ke tempat peziarahan St. James di Compostela, tetapi program ini kemudian lebih fokus pada usaha mempromosikan kehidupan Katolik. Mereka menawarkan kursus singkat dalam Katekismus (pendidikan) untuk mempertobatkan orang atau meremajakan iman orang-orang Kristiani. Mereka pergi melintasi kota dan negara: Meksiko, Amerika Selatan, Kanada yang berbahasa Prancis, dan akhirnya ke sekitar enam puluh negara (O'Sullivan, 1998: 258). Pada 1960-an, gerakan ini sangat antusias dengan Gerakan Pentakosta di Amerika Serikat. Beberapa anggota tertarik pada dua ajaran dasar Pentakosta: lahir kembali dan karunia roh. Mereka merasakan hubungan yang intim dengan Yesus, sementara karunia roh memungkinkan mereka untuk mendekati kuasa ilahi seperti penyembuhan iman, nubuat, dan berbicara dalam bahasa roh (Csordas, 2007: 296).

PKK dimulai dengan pertemuan akhir pekan Cursillo ketika dua mahasiswa teologi awam dari Universitas Duquesne di Pittsburg, Amerika Serikat dipenuhi dengan semangat setelah berdoa untuk satu sama lain mengikuti ritual Pentakosta (Jane, 1976: 163; Hocken, 2004: 4; Duiker, 2012: 150). Mereka berjanji untuk berdoa satu sama lain sejak musim semi 1966 dengan melafalkan setiap hari, "Datanglah...o Roh Kudus." Namun, tidak terjadi apa-apa, hingga akhir pekan 17-19 Februari 1967 mereka menerima karunia roh dalam bentuk kurnia bahasa roh. Sebulan kemudian, dua puluh mahasiswa mendirikan kelompok doa yang mengikuti ritual Pentakosta tanpa menyangkal iman Katolik. Dua siswa yang telah mengalami karunia roh menjadi anggota komunitas ini. Mereka lebih suka melakukan doa dalam versi Katolik. Mereka mendapati bahwa mereka memiliki Baptisan Roh Kudus yang menumbuhkan antusiasme untuk menghidupi iman mereka dengan lebih baik. Sebagai titik awal, mereka melakukan seminar tentang *Hidup dalam Roh* dan memulai pusat layanan dan komunikasi untuk mendukung gerakan baru ini. Informasi tentang mereka menyebar ke beberapa tempat, terutama di antara mahasiswa di Universitas Notre Dame, Indiana, dan Negara Bagian Michigan di Lansing, Michigan.

Komunitas ini memiliki ciri berbeda dari gerakan Pentakosta maupun Gereja Katolik (Hocken, 2004: 206). Di satu sisi, mereka masih memiliki ritual bersama di Gereja Katolik seperti Ekaristi atau penghormatan khusus seperti berdoa Rosario. Tetapi di sisi lain, gerakan ini berharap memiliki perasaan akan kehadiran Tuhan yang tidak umum di Gereja. Ralph Lane, JR. menyebutnya sebagai "sesuatu yang sangat

berbeda terjadi di sini yang tidak dapat saya jelaskan" atau "Anda hanya tahu bahwa Tuhan (atau Roh) ada di sini" atau "Saya bisa merasakan Dia." Ini adalah penghalang pertama untuk penerimaan mereka dalam Gereja Katolik, terutama pengakuan dari hirarki. Untuk menerima dukungan dari hirarki pada waktu itu, Komite Doktrin Konferensi Nasional Uskup-uskup Katolik Amerika Serikat menyampaikan rilis tentang "apa yang disebut gerakan Pentakosta" yang dibahas dalam pertemuan tahunan Uskup pada 14 November 1969 (Bittlinger, 1979: 247-248).[2]

Dalam Gereja Katolik, terjadi pro dan kontra terhadap masuknya komunitas Pentakosta. Sulit untuk melibatkan karisma pribadi dari ajaran Pentakosta dalam tradisi Katolik yang menempatkan pengalaman keagamaan di bawah kepatuhan mereka terhadap doktrin (Steenbrink dan Aritonang, 2008: 886). Paus Paulus VI adalah paus pertama yang membuat komentar resmi tentang Karismatik pada Surat Ensikliknya *Evangelii Nuntiandi* (1975). Dia mengkritik Komunitas Karismatik, terutama dalam hal posisi kelembagaannya. Karakter Karismatik umumnya tanpa struktur dan menempatkan Kitab Suci sebagai dasar pemahaman agama mereka. Meskipun dia tidak menolak komunitas ini, dia bersikeras perlunya kepatuhan dari komunitas, sehingga mereka tidak menjadi ideologi di luar Gereja Katolik (Paul VI 1975, *Evangelii Nuntiandi* art. 58). Yohanes Paulus II, menekankan pendapat yang sama, "Mereka perlu memberikan penghormatan yang memadai terhadap hirarki di berbagai tingkatan." Kedua paus memperingatkan mereka untuk berhati-hati dengan karakter sektarian dari gerakan Pentakosta. Pada 1990-an, Vatikan mengakui PKK setingkat dengan Opus Dei, Focolare, dan Neo-katekumenat (Steenbrink dan Aritonang, 2008: 886).

PEMBAHARUAN KARISMATIK KATOLIK DI INDONESIA

Gereja Katolik Indonesia sudah menerima PKK sejak tahun 1976. Sebelumnya, beberapa umat Katolik telah mengambil bagian dalam komunitas Pentakosta yang sudah hadir di Indonesia sejak tahun 1921 dalam beberapa kelompok injili dan Pentakosta seperti Gereja Bethel dan Sidang Jemaat Allah (Burgess dan Maas 2010). Sr. Yohana, OCD dan keenam koleganya, para anggota Suster-suster Karmelit yang tinggal di Lembang, Bandung, Jawa Barat, mulai mengenal gerakan Pentakosta. Sr.Yohana dan beberapa rekannya bergabung dalam pertemuan doa di rumah sebelah biara mereka. Ini adalah pertemuan doa yang dipimpin oleh seorang Pastor Pentakosta, Hoekendijk. Kisah kecil ini berakhir dengan masalah serius karena mereka mendapat dukungan dan kritik dari komunitas, terutama karena Sr. Yohana adalah kepala biara. Sebagai akibatnya, provinsial (pemimpin) memintanya untuk memilih antara meninggalkan pertemuan doa atau kongregasi. Dia meninggalkan biara bersama enam saudari lainnya dan pergi ke Amerika Serikat (Fr. Lambert Sugiri Van den Heuvel, SJ, 2019; Deshi Ramadhani, 2008: 66).

---

2 Di Amerika Serikat, mereka mengadakan konferensi tahunan dari tahun 1967 hingga 1974. Konferensi tersebut berlokasi di Notre Dame, Indiana. Jumlah peserta bertambah. Pada 1967 mereka hanya 70 delegasi dari kelompok Karismatik. Pada tahun 1970 jumlahnya menjadi 1.500, dan tahun 1974 sebanyak 37.000 orang hadir untuk ikut konferensi. Setelah itu, pertemuan diadakan di tingkat lokal sehingga tidak ada jumlah peserta yang pasti. Dalam periode itu, tidak hanya umat awam yang bergabung tetapi juga para imam serta beberapa uskup Gereja Katolik.

Sebelum meninggalkan komunitas, Sr. Yohana telah mengundang dua pastor Jesuit, seorang Profesor Kitab Suci Heribertus Sneijder, SJ dari Filipina dan seorang Jesuit dari Thailand, Paul O'Brian, SJ untuk menyampaikan seminar tentang PKK. Ketika para suster meninggalkan biara, pertemuan itu akan dibatalkan - namun, Uskup Agung Jakarta, Mgr. Leo Soekoto, SJ, mendengar tentang seminar dan mengambil alih seminar. Dia mengadakan retret untuk 150 orang yang terdiri dari para imam, umat Katolik awam, dan para biarawan pada Mei 1976. Sebagai tindak lanjut dari seminar, muncul beberapa persekutuan doa, tetapi antusiasme mereka tak bertahan lama. Pada awal 1977, hanya ada satu komunitas di Jakarta yang mengadakan doa mingguan (Majalah *HIDUP*, 13 April 2016).

Pada Januari 1977, Lambert Sugiri Van den Heuvel, SJ (Pater Sugiri), seorang imam Yesuit Belanda, terlibat dalam komunitas tersebut. Dia adalah seorang imam baru di Paroki Mangga Besar di Jakarta, yang baru saja pindah dari Surakarta. Dia memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan pada perjumpaannya dengan gerakan Pentakosta di Surakarta, terutama dalam hal berbicara dalam Bahasa Roh. Karena permintaan pemimpin komunitas, Ibu Suyud, untuk menjadi moderator kelompok doa yang tersisa, Rm. Sugiri memilih datang. Dalam kunjungannya ke pertemuan doa, ia kagum pada doa mereka. Mereka bisa berdoa selama dua jam dengan antusias. Dia memutuskan untuk memulai komunitas PKK di Gereja parokinya. Dalam waktu singkat, 300 peserta bergabung dalam kelompok mereka. Mereka mengalami beberapa hal yang diakui sebagai mukjizat: pulih dari sakit perut; luka batin; rekonsiliasi orang tua dan anak-anak mereka; rekonsiliasi pasangan yang akan bercerai; dan penyembuhan dari luka batin. Mereka juga mengumpulkan sumbangan untuk orang miskin (Majalah *HIDUP*, 13 April 2016).

Pastor Sugiri mengembangkan pengetahuannya tentang gerakan ini dalam partisipasinya dalam Konvensi Karismatik ke-3 di Dublin. Sekembalinya dari Dublin, ia memberikan retret pada gerakan Karismatik di antara para imam dan umat awam di berbagai tempat di Indonesia. Dia mengumpulkan beberapa informasi dari majalah tentang gerakan Karismatik yang diterbitkan di Amerika, Filipina, India, dan Belanda. Dia kemudian diangkat sebagai moderator Badan Pembaruan Karismatik Katolik Keuskupan Agung Jakarta (BPK KAJ). Dia juga berkesempatan membawa kelompok ini ke Persekutuan Doa Bisnis Katolik Indonesia (Perduki), Persekutuan Doa Elizabeth untuk para ibu, Persekutuan Doa Luke untuk para dokter, dan lainnya. Dia juga mengembangkan Sekolah Evangelisasi Pribadi (SEP-Sekolah Evangelisasi Pribadi) dan Kursus Evangelisasi Pribadi (KEP-Kursus Evangelisasi Pribadi) yang sekarang dilakukan di beberapa keuskupan. Pada tahun 1983 di Konvensi Karismatik Nasional ke-2, Badan Pelayanan Nasional Pembaharuan Karismatik Katolik (BPK PKK) dibentuk berbasis di Jakarta. Pastor Sugiri ditunjuk sebagai pemimpin pertama. Pada tahun 2016, pada peringatan 40 tahun, gerakan karismatik ini menyebar di 33 Keuskupan dengan 668 kelompok doa (Majalah *HIDUP*, 13 April 2016).

Gereja Katolik di Indonesia berhati-hati dalam mendampingi kelompok PKK karena ada kemungkinan yang besar untuk tidak sejalan dengan ajaran Gereja. Pada tahun 1988, di Jakarta, satu kelompok besar Karismatik bernama komunitas Sungai Yordan yang memiliki sekitar 800 anggota pindah ke Gereja Bethel Pentakosta. Memang pendiri komunitas ini adalah yang dibaptis pada tahun 1976, bahkan dipilih sebagai

Ketua Wilayah di sebuah Gereja paroki, tetapi kemudian ajarannya menyimpang. Ketika ia pindah ke Gereja Bethel Pentakosta, ia menjadi penginjil. Pada dekade berikutnya, 7 Desember 1997, Uskup Agung Jakarta, Julius Darmaatmadja, menyatakan larangan terhadap Karpena Mission, kelompok Karismatik lainnya. Mereka dilarang, bahkan Petrus J. Loyani, pemimpin mereka, dikucilkan dari Gereja Katolik (Steenbrink dan Aritonang, 2008: 877-890). Pada tanggal 27 Agustus 2003, Vikaris Jenderal Keuskupan Agung Jakarta, B. S. Mardiatmadja, SJ, mengeluarkan peringatan bagi beberapa kelompok Pembaruan dan Doa Karismatik. Peringatan itu menggarisbawahi kepatuhan pada hirarki, mengundang para pengkhotbah dari berbagai Gereja Kristen atau agama lain, terlalu menekankan kekuatan roh jahat dan menerapkan pengusiran setan yang biasanya hanya dilakukan orang yang berwenang. Mardiatmadja juga memperingatkan semua komunitas Karismatik untuk tidak melaksanakan "Retret Pohon Keluarga," yang menekankan pemahaman kehidupan pernikahan dalam perspektif psikologis daripada tinjauan sosial dan peradilan. Mardiatmadja juga menyarankan mereka untuk tidak mengadakan pertemuan dengan audiens yang besar dan di ruang pertemuan megah. Dalam situasi tanda tanya terhadap PKK ini, KTM muncul sebagai komunitas yang ingin memiliki kontribusi baik untuk kesetiaan terhadap Gereja Katolik dan komitmen untuk menjangkau orang-orang di luar Gereja Katolik (Steenbrink dan Aritonang, 2008: 877-890; Steenbrink, 2015: 185-186).

KARISMATIK DALAM HIDUP SEORANG KARMELIT

Untuk mengenal KTM dengan lebih baik, perlu dimulai dari penjelasan tentang pendirinya, Rm. Yohanes Indrakusuma, O.Carm. Ia adalah seorang Imam Karmel yang lahir pada tanggal 8 Juni 1938. Dalam perjalanan waktu, ia pindah ke Karmel Sancti Eliae/CSE, kongregasi yang ia dirikan pada tahun 2012. Setelah ditahbiskan di Malang pada tahun 1967, pimpinannya mengirim Rm. Yohanes mengambil studi doktoral di Paris (*Institut Catholique de Paris*).

Pada 1974, setahun setelah lulus, ia mulai mengenal PKK (Steenbrink, 2015: 889). Sebelum pengenalannya terhadap PKK, ia punya gambaran yang negatif tentang gerakan Pentakosta. Pertemuannya dengan Sr. Constance Metral di Paris mengubah konsep dan persepsinya. Sr. Constance meyakinkan Rm. Yohanes bahwa spiritualitas Karismatik adalah langkah penting bagi kehidupan spiritual. Sr. Constance membagikan kepadanya tiga buku tentang Pentakostalisme: *The Catholic Pentecostal* (Kevin and Dorothy Ranaghan, 1969); *Catholic Pentecostalism* (Edward O'Connor, 1974); and *Pentecotisme Chez les Catholiques* (Rene Laurentin, 1974). Pertemuan selanjutnya dengan tokoh Karismatik lainnya adalah dengan Eduard Stube, seorang Pastor Anglikan di Lawang yang hidup dalam spiritualitas Karismatik. Stube membagikan kepadanya buku lain, *Life in the Spirit Seminar, Team Manual.* Setelah pertemuannya dengan gerakan Pentakosta ini, ia memulai kelompok doa baru dengan 12 orang sebagai anggota pertama. Dengan bantuan Stube dan timnya, mereka mengadakan *Seminar Hidup Baru dalam Roh* selama tiga hari. Selama hari-hari pertama dan kedua seminar, tidak ada yang istimewa, tetapi pada hari ketiga, anggota masyarakat menolak retret ini. Dalam situasi kacau ini, Eduard Stube dan timnya berdoa bagi Rm. Yohanes. Itulah pertama kalinya Rm. Yohanes mampu berbicara dalam Bahasa Roh. Pada tahun-tahun berikutnya, ia melakukan retret lainnya, dan orang-orang

menjadi akrab dengan gerakan Karismatik. Pada tahun 1980, Rm. Yohanes ditunjuk menjadi moderator PKK di keuskupan Malang. (Moderator Pembaruan Karismatik Katolik adalah seorang tertahbis, baik seorang imam atau diakon permanen, yang ditunjuk oleh Uskup. Dia berwenang dan bertanggung jawab dalam keuskupannya, berdasarkan arahan dan kebijakan Keuskupan Uskup. Mereka bertanggung jawab atas pekerjaan pelayanan pastoral PKK kepada Uskup setempat Badan Pelayanan Nasional Pembaharuan karismatik Katolik Indonesia 2014, 6) Rm. Yohanes juga pernah terlibat dalam komunitas Karismatik Katolik, bahkan memegang peran dalam Badan Pelayanan Nasional (1983-2002) (Indrakusuma, 2009; Steenbrink dan Aritonang, 2008: 887).

Rm. Yohanes mengakui bahwa ia menghayati spiritualitas PKK ini sebagai seorang karmelit. Maka, kecuali mewartakan berbagai kegiatan Karismatik, ia tidak pernah meninggalkan spiritualitas karmelitnya. Dia berkata, "Karena saya seorang Karmelit, saya menerima Karismatik dalam spiritualias saya sebagai seorang anggota ordo Karmel" (Fr. Yohanes Indrakusuma, 2019). Rm. Yohanes mendirikan tiga komunitas di Gereja Katolik yang menggabungkan spiritualitas PKK dan Karmel. Komunitas pertama yang ia dirikan adalah para wanita yang mengambil nama Putri Karmel yang didirikan pada tahun 1982. Yang kedua adalah kelompok pria Carmelitae Sancti Eliae/CSE, didirikan pada tahun 1986. Komunitas ketiga, KTM sebagai kelompok awam, didirikan pada tahun 1987 (Steenbrink, 2015: 889).

Kombinasi dari dua tradisi yang berbeda ini menjadi kontroversi di dalam Gereja Katolik. Pernah terjadi ketegangan antara Rm. Yohanes dan hirarki Gereja Katolik. Baik Putri Karmel dan CSE mengalami proses pengakuan yang lama di dalam Gereja Katolik. Putri Karmel, yang didirikan pada 19 Maret 1982 diterima sebagai cabang Ordo Karmelit pada tanggal 19 Desember 2002. Sementara kongregasi CSE, yang berdiri sejak 20 Juli 1986, baru diterima sebagai tarekat religius tingkat keuskupan pada tahun 2012 (Steenbrink, 2015: 889). Sewaktu belum ada KTM, para pemimpin Ordo Karmel dan Uskup Malang Mgr. FX. Sudartanto Hadisumarto, O.Carm menolak keberadaan Putri Karmel (dan CSE) terutama karena penggabungan antara spiritualitas Karmel dan pembaruan Karismatik. Mereka tidak dapat menerima Pencurahan Roh Kudus dan Bahasa Roh menjadi bagian dari kehidupan Karmel. Karena alasan ini, uskup membatasi pelayanan mereka di muka umum. Pada tahun 1985, dalam sebuah pertemuan kaum Karmelit, ada diskusi panjang. Uskup menolak penyatuan elemen Karmelit dan spiritualitas Karismatik. Rm. Yohanes mencatat percakapan sebagai berikut:

> Pada akhirnya, beliau bertanya: "Bagaimana kalau Putri Karmel saya bubarkan?" Maka sayapun menjawab dengan tenang, tanpa rasa takut, juga tanpa emosi, tetapi dengan mantap berkata: "Kalau begitu sayaakan mengatasi, karena saya tahu hak saya sebagai orang Katolik. Kalau tidak berhasil, maka saya terpaksa meninggalkan Malang dan mencari keuskupan lain yang mau menerima kami." Maka waktu itu romo provinsial yang sejak tadi hanya diam saja, ikut berbicara dan berkata: "Kalau begitu romo akan berhadapan dengan Ordo dan Ordo tidak akan mengizinkan romo pergi." Maka sayapun menjawab dengan tenang, tanpa emosi sedikitpun juga, tetapi dengan mantap saya katakan: "Kalau demikian halnya, tidak ada jalan lain bagi saya daripada meninggalkan Ordo, sebab tidak mungkin saya dapat meninggalkan para suster sendirian, sebab mereka telah

percaya kepada saya" (Indrakusuma, 2009: 179-180).[3]

Pada Januari 1988, uskup mengeluarkan keputusan bahwa para suster hanya diizinkan untuk menjalani bentuk kehidupan yang murni kontemplatif, tanpa Karismatik dan tanpa pelayanan publik. Dalam situasi tidak diterima di Malang, Rm. Yohanes memutuskan untuk mendekati uskup Bogor, Mgr. Ignatius Harsono guna menjajaki kemungkinan tempat baru bagi mereka. Mgr Harsono menerima mereka. Putri Karmel dan CSE akan segera pindah. Kebetulan, ketika mereka akan pindah, Uskup Keuskupan Malang dipindahkan ke Manokwari, Sorong, Papua. Uskup baru mengizinkan para suster tinggal. Karenanya, hari ini, Ngadireso adalah pusat untuk para suster, sementara Cikanyere menjadi pusat CSE dan KTM (Indrakusuma, 2009: 179-180).

KTM lahir dengan pertimbangan bahwa PKK perlu didorong untuk berkomitmen kepada Gereja Katolik. Rm. Yohanes mengharapkan komunitas ini menyediakan panduan yang memadai untuk militansi semacam itu. Dalam bahasa Rm. Yohanes, "komunitas ini terdiri dari kader awam dengan 100% Katolik dan 100% Karismatik dalam menanggapi pengaruh Gereja Pentakosta." Mulai dari keuskupan Malang dan Surabaya, dalam waktu yang relatif singkat, mereka telah menyebar di kota-kota lain di Indonesia. Bahkan sekarang telah berkembang di negara lain, yaitu di Singapura, Malaysia, Cina, Vietnam, Australia, Amerika, Kanada, dan beberapa negara Eropa (Belanda, Jerman, dan Belgia) (KTM Jerman, 2018).

Tidak mungkin menjelaskan komunitas ini tanpa menjelaskan tentang pemisahan mereka dari PKK utama di Indonesia. Rm. Sugiri menyebutkan bahwa sejak pertama kali, PKK harus diterapkan dalam kehidupan paroki. Dia menyebutkan, "Dengan pembaruan ini, kita tidak perlu memperbarui struktur dan hukum Gereja Katolik. Gereja Katolik memiliki struktur, organisasi, dan kepemimpinan hirarkis yang lengkap. Kita tidak perlu membuat tambahan dalam hal struktur organisasi. Niat kami adalah untuk memperbarui antusiasme umat Katolik". Sementara komunitas yang didampingi Pastor Sugiri melekat pada paroki, KTM memiliki kepemimpinan hirarkisnya sendiri dengan Pastor Yohanes sebagai pemimpin utamanya (gembala utama). KTM adalah organisasi antar-paroki dan antar-keuskupan. Dalam hal ini, mereka mengalami kesulitan untuk mendapatkan pengakuan dari Gereja. Di satu sisi, mereka memiliki komunitas mereka sendiri, tetapi di sisi lain, mereka perlu memiliki penerimaan dari uskup setempat untuk memulai sebuah komunitas di keuskupan. Hingga saat ini, ada beberapa Uskup di Indonesia yang tidak menerima KTM untuk memiliki cabang baru di keuskupan mereka (Fr. Yohanes Indrakusuma, 2019).

KTM: SEBUAH USAHA PEMBAHARUAN ATAS PKK

Karya evangelisasi menjadi misi utama KTM. Seturut ajaran Gereja, KTM memahami evangelisasi sebagai "Membawa Kabar Baik ke dalam semua strata kemanusiaan, dan melalui pengaruhnya mengubah umat manusia dari dalam" (Paulus VI 1975, *Evangelii Nuntiandi* art. 18). Mereka menekankan secara eksplisit tentang pemberitaan Injil secara terbuka dan

3 CSE tidak disinggung karena kelompoknya masih sangat kecil. Maka fokus pembicaraan ada pada Putri Karmel.

mengundang orang-orang kepada pertobatan. KTM menegaskan misi ini sebagai tujuan utama mereka pada perumusan visi mereka, "Dalam kuasa Roh Kudus mengalami dan menghayati sendiri kehadiran Allah yang penuh kasih dan menyelamatkan sampai pada persatuan cinta kasih serta membawa orang lain kepada pengalaman yang sama" (Komunitas Tritunggal Mahakudus, t.t.: 3).

Dalam melakukan misinya, KTM memilih untuk melakukan evangelisasi langsung daripada evangelisasi tidak langsung. Evangelisasi tidak langsung terjadi dalam berbagai karya sosial berupa rumah sakit, sekolah atau panti asuhan yang umum ada dalam Gereja Katolik. KTM mengkritik metode ini karena ini cocok dengan masyarakat agraris. Mereka berpendapat bahwa hari ini kita memerlukan metode evangelisasi baru (Indrakusuma, t.t.: 25-26). Dalam implementasinya, KTM lebih fokus pada keterlibatan pribadi. Mereka tidak menekankan keterlibatan sosial, seperti sekolah atau rumah sakit sebagai cara untuk melakukan evangelisasi. Alih-alih melakukan keterlibatan sosial melalui sekolah atau rumah sakit, KTM berfokus pada layanan spiritual. Ini mencakup (a) mengajar orang bagaimana berdoa, (b) pujian, (c) iman dan pengajaran Alkitab, (d) pewartaan, (e) pelayanan rohani keluarga, (f) pendampingan remaja, dan (g) doa dan penyembuhan spiritual dan fisik (Komunitas Tritunggal Mahakudus, t.t.: 12-13).

Rm. Yohanes menekankan partisipasi umat awam dalam evangelisasi. Untuk melakukannya, KTM membangun struktur komunitas yang memungkinkan mereka menarik banyak orang. Dalam memimpin komunitasnya, Rm. Yohanes belajar dari sistem sel rumah tangga dari Central Gospel Central Church di Seoul yang didirikan oleh Dr. Paul Yonggi Cho. Cho berpendapat perlunya memiliki kelompok sel rumah. Ini adalah kelompok kecil yang terdiri dari orang-orang yang saling mengenal dan mendukung satu sama lain. Mereka melakukan pertemuan mingguan dan melakukan kehidupan komunitas. Setiap sel terdiri tidak lebih dari empat belas anggota. Idenya adalah memiliki komunitas dengan hubungan yang lebih dalam yang dapat saling mendukung.

Pertemuan komunitas sel dianggap sebagai kegiatan utama yang dilakukan oleh anggota KTM. Pertemuan komunitas sel ini menekankan hubungan pribadi dengan Tuhan dan anggota komunitas lainnya. Setiap sel terdiri dari 4-14 anggota (Komunitas Tritunggal Mahakudus, t.t.: 22). Komunitas sel ini dibangun sebagai instrumen untuk melipatgandakan komunitas. Setiap sel dengan anggota lebih dari 14 orang harus mempersiapkan diri untuk dipisahkan menjadi dua sel. Yang pertama akan dipimpin oleh pelayan sel, sedangkan wakil pelayan memimpin yang kedua. Keduanya perlu memilih wakil mereka untuk mempersiapkan perkalian. Penggandaan ini memungkinkan mereka untuk menjangkau sesama umat Katolik dan mereka yang tidak mengenal Kristus (Indrakusuma, 2009: 356-357). Memang, itu tidak berjalan lancar, tetapi mereka selalu bisa menjangkau semakin banyak orang. Pada 2015, mereka mengklaim memiliki 10.000 anggota, sedangkan pada 2019 mereka mencapai 11.852 anggota (Indrakusuma, t.t.: 36-42).

Sebagai komunitas yang menekankan pada usaha penginjilan, KTM memiliki dua macam bentuk penginjilan: Evangelisasi *Oikos* dan Evangelisasi *Ad Gentes*.

1. Evangelisasi *Oikos*

Oikos Evangelization (secara harafiah berarti evangelisasi keluarga) merupakan upaya untuk menginjili mereka yang punya

relasi dekat (orang yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari). Termasuk di dalamnya adalah keluarga, pegawai, relasi bisnis, teman, dan tetangga (Komunitas Tritunggal Mahakudus, t.t.: 8-9). Ini adalah cara alami untuk memiliki koneksi dengan orang-orang. Rm. Yohanes percaya bahwa metode ini membawa manfaat yang lebih baik dibandingkan dengan evangelisasi tidak langsung karena KTM dapat memiliki pengaruh pribadi yang lebih dalam (Indrakusuma, t.t.: 29). Penginjilan ini memberi perhatian orang pada "masa transisi" mereka, suatu masa ketika orang mengalami perubahan tertentu. Masa transisi ini meliputi peristiwa kematian pasangan, perceraian, perpisahan, kematian kerabat, penyakit, kehamilan, penambahan keluarga anggota, masalah bisnis, masalah dengan ibu mertua, atau pindah rumah (Komunitas Tritunggal Mahakudus, t.t.: 13-15). Dalam hubungan pribadi yang dekat, mereka dapat memiliki lebih banyak kemungkinan untuk mempengaruhi orang lain.

2. Evangelisasi *Ad Gentes*

Evangelisasi *Ad Gentes* (secara literal berarti penginjilan kepada bangsa-bangsa) menekankan pada evangelisasi terhadap orang-orang dari tempat lain. KTM membagi evangelisasi ini menjadi dua kategori: evangelisasi dan re-evangelisasi. Evangelisasi adalah proses menjangkau orang-orang dari agama lain untuk menjadi seorang Katolik. Hingga saat ini, mereka hanya memiliki satu daerah evangelisasi *Ad Gentes* di pegunungan Merapu di Kalimantan Selatan di antara orang-orang Kaharingan. Re-evangelisasi adalah suatu proses untuk menginjili 'Katolik KTP,' sesama Katolik yang hidupnya tidak lagi mencerminkan nilai-nilai kekatolikan. Dalam prakteknya, beberapa anggota KTM tinggal bersama komunitas Katolik dan membantu mereka lebih aktif dalam pelayanan keagamaan dan membentuk komunitas sel KTM baru (Indrakusuma, t.t.: 22-35).

Guna melakukan Penginjilan *Ad Gentes* ini, KTM memiliki anggota khusus. Mereka menyebut mereka sebagai *Volunteer*. Sejak 2006, mereka menawarkan program empat bulan di area misi. Saat ini, program ini berlangsung setidaknya selama satu tahun. Tempat misi bisa di daerah pedesaan, atau *Volunteer* berkeliling (mengunjungi komunitas sel KTM di seluruh dunia). Di daerah itu, mereka melakukan misi penginjilan baik untuk lebih memahami iman Katolik atau memilih masuk ke agama Katolik bagi non-Katolik (Angelika Dewi Wijayanti Supriyanto, wawancara, 2018).

Volunteer ini biasanya lulusan dari BINUS (Pembinaan Khusus). Ini adalah program khusus dua minggu atau satu bulan di mana beberapa anggota KTM mengikuti pembelajaran intensif tentang kekatolikan dan spiritualitas KTM. Pada akhirnya, ada pilihan bagi mereka apakah mereka ingin memiliki satu tahun waktu khusus sebagai sukarelawan atau tidak.

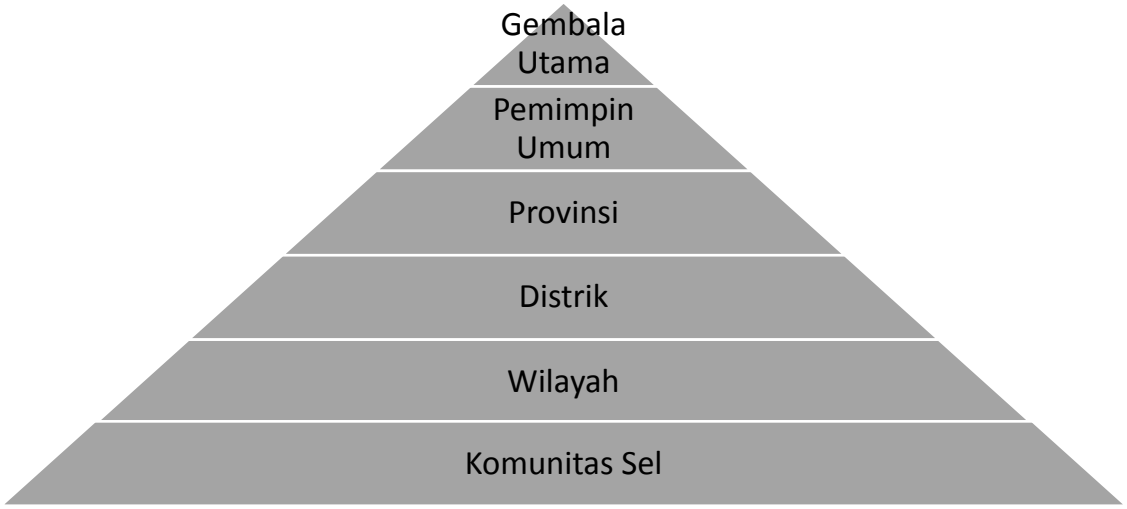
Guna mendukung evangelisasi *Ad Gentes* ini, dalam setiap pertemuan sel, mereka selalu mengumpulkan sejumlah uang khusus untuk karya misi yang mereka sebut sebagai Persembahan Kasih. Dana itu digunakan untuk mendukung kebutuhan *Volunteer* (Sekretariat Pusat Komunitas Tritunggal Mahakudus, tanpa tahun). Dukungan finansial ini menggambarkan komitmen setiap anggota untuk mendukung komunitas mereka.

PENOLAKAN DALAM GEREJA

Ketika mengambil alih ide Komunitas sel, Rm. Yohanes tidak dapat secara langsung menerjemahkan ide itu karena ia tidak

mendirikan gereja baru melainkan sebuah komunitas di dalam Gereja Katolik. Karena itu, KTM sedang berjuang untuk mendapatkan pengakuan dari Gereja Katolik. Dalam melakukan evangelisasi ini mereka menarik komunitas antar-paroki dan antar-keuskupan. Beberapa umat Katolik menganggap situasi ini sebagai pengkhianatan terhadap Gereja Katolik dan oleh karena itu mereka menyebutnya "Gereja di dalam Gereja" dan komunitas eksklusif. Rm. Yohanes menyatakan bahwa sejak awal KTM tidak pernah menjadi bagian dari Badan Pelayanan Nasional Pembaharuan Karismatik Katolik. Baginya KTM adalah komunitas yang berbeda. Keduanya adalah mitra setara sehingga beberapa anggota KTM yang menjadi anggota PKK turut menjadi pemimpin dalam kelompok ini. Namun, pada tahun 2002, atas desakan untuk menjadi anggota BPN PKK, Rm. Yohanes memutuskan untuk tidak terlibat dalam PKK. Ada argumen bahwa KTM adalah komunitas ilegal (Indrakusuma, 2009: 358). Ada faktor tambahan dalam komunitas yang memungkinkan klaim ini, terutama fakta bahwa komunitas ini memiliki kepemimpinan hirarkisnya sendiri. John Mansford Prior, SVD berpendapat bahwa ada indikasi bahwa komunitas ini memiliki kecenderungan untuk menjadi sektarian. Bahkan mereka memiliki loyalitas yang lebih terhadap kegiatan KTM daripada ke paroki (Prior, 2015). Kepemimpinan KTM dilakukan sebagai manajemen hirarkis. Hirarki ini dapat dijelaskan dengan diagram ini:

Seluruh komunitas dibagi menjadi komunitas sel. Setiap sel dipimpin oleh seorang pelayan sel, dibantu oleh satu wakil. Sekitar lima sel membentuk satu wilayah, di bawah kepemimpinan pelayan distrik wilayah dan pengurusnya. Beberapa distrik dikumpulkan menjadi satu provinsi, di bawah kepemimpinan pelayan provinsi yang dibantu oleh wakilnya. Setiap tingkat kepemimpinan bekerja di bawah para pelayan dari tingkat yang lebih tinggi. Mereka memiliki hak untuk menentukan status komunitas di tingkat bawah dengan persetujuan pengurus. Pelayan Provinsi dari berbagai daerah dan negara bertanggungjawab kepada Pelayan Umum. Pelayan Umum bertanggung jawab atas Gembala Utama. Komunitas sel ini memungkinkan KTM untuk selalu berhubungan satu sama lain untuk menjaga kesetiaan dan mendukung satu sama lain dalam melakukan evangelisasi.



KESIMPULAN

KTM membangun komunitas dan bernegosiasi dengan Gereja Katolik, terutama untuk mendorong ide evangelisasi sebagai tanggapan terhadap pengaruh Gereja Pentakostal dalam Karismatik Katolik. KTM membangun kesadaran baru untuk menghayati iman Katolik dan berbagi misi bersama. Sebagai komunitas lokal di Indonesia, komunitas ini memiliki karakter yang berbeda. Setidaknya ada empat penjelasan tentang tema ini. *Pertama*, penggabungan kelompok awam Katolik dengan biarawati dan kelompok imam membuat kelompok ini kuat dalam otoritas. *Kedua*, adopsi dan adaptasi Gereja berbasis sel Paul Cho Yonggi membantu kelompok ini terus tumbuh dalam jumlah dan pengaruh. *Ketiga*, sistem kepemimpinan hirarkis membantu kehidupan komunitas sel membuka ruang untuk kontrol atas komunitas. *Keempat*, penekanan pada evangelisasi membuat jumlah kelompok ini bertambah.

KTM dapat meyakinkan sebagian umat Katolik untuk percaya bahwa Gereja Katolik berada di bawah ancaman, terutama dalam konteks penginjilan Pentakosta. Itulah sebabnya komunitas ini mengakui dinamika di dalam Gereja Katolik tentang penerimaannya terhadap gerakan Karismatik. Atas antusiasme evangelisasi, komunitas KTM berkontribusi membangun komunitas yang meyakinkan umat Katolik untuk memiliki kehidupan keagamaan yang lebih ketat dan ikut serta dalam melakukan penginjilan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Nendro Saputro. "Roh Karismatik Dalam Gereja Indonesia." Majalah *HIDUP*, 13 April 2016.

Angelika Dewi Wijayanti Supriyanto. 2018. Wawancara tentang KTM.

Badan Pelayanan Nasional Pembaharuan karismatik Katolik Indonesia. 2014. *Pedoman Moderator Pembaharuan Karismatik Katolik Indonesia*. Badan Pelayanan Nasional Pembaharuan karismatik Katolik Indonesia.

Bittlinger, Arnold. 1979. "Charismatic Renewal: An Opportunity for the Church?" *The Ecumenical Review* 31 (3): 247–51.

Burgess, Stanley M, and Eduard M Van der Maas. 2010. *The New International Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements: Revised and Expanded Edition*. Michigan: Zondervan.

Cho, Yong-gi, Harold Hostetler, David Yonggi Cho, and Yong-Gi Cho. 1981. *Successful Home Cell Groups*. Logos International.

Csordas, Thomas J. "Global Religion and the Re-Enchantment of the World: The Case of the Catholic Charismatic Renewal." *Anthropological Theory* 7, no. 3 (2007): 295–314.

Deshi Ramadhani, SJ. 2008. *Mungkinkah Karismatik Sungguh Katolik?* Yogykarta: Kanisius.

Duiker, John. "The Catholic Charismatic Renewal: Spreading the Culture of Pentecost in the Midst of Disenchantment." *The Australasian Catholic Record,* Vol. 89, No. 2 (2012): 147.

Fr. Lambert Sugiri Van den Heuvel, SJ. 2019. Wawancara tentang Pembaharuan Karismatik Katolik di Indonesia.

Fr. Yohanes Indrakusuma. 2019. Wawancara tentang KTM.

Komunitas Tritunggal Mahakudus. t.t. *Program Pembinaan Anggota Buku Pegangan I*. Komunitas Tritunggal Mahakudus.

———. t.t. *Program Pembinaan Anggota Buku Pegangan I*. Komunitas Tritunggal Mahakudus.

———. *Statuta Komunitas Tritunggal Mahakudus*. Cianjur: Komunitas Tritunggal Mahakudus.

"Komunitas Tritunggal Mahakudus Wilayah Jerman: Komunitas Tritunggal Mahakudus Jerman." Diakses 12 Juli 2019. http://ktmjerman.blogspot.com/2018/08/komunitas-tritunggal-mahakudus-jerman.html.

"Komunitas Tritunggal Mahakudus | Our Vision & Spirituality." Diakses 12 Maret 2019. http://www.holytrinitycarmel.com/our-spirituality/.

Lane Jr, Ralph. "Catholic Charismatic Renewal." *The New Religious Consciousness*, 1976: 162–79.

Laurentin, René. 1974. *Pentecotisme Chez Les Catholiques: Risques et Avenir. Nouv. Ed. Mise a Jour*. Beauchesne.

O'Connor, Edward Dennis. 1974. *The Pentecostal Movement in the Catholic Church*. Notre Dame: Ave Maria Press.

O'Sullivan, Ralph G. "Structure, Function, and Cognitive Development in Cursillo: An Interactionist Analysis." *Sociological Spectrum* 8, no. 3 (1988): 257–75.

Ranaghan, Kevin, and Dorothy Ranaghan. 1969. *Catholic Pentecostals*. New York: Paulist Press.

Steenbrink, Karel. 2015. *Catholics in Independent Indonesia: 1945-2010*. Brill.

Steenbrink, Karel, and Jan Aritonang. 2008. *A History of Christianity in Indonesia*. Brill.

VI, Paul. 1975. "Evangelii Nuntiandi ('On Evangelization in the Modern World')." *Apostolic Exhortation*.

GotQuestions.org. "What Is the Cursillo Movement?" Accessed March 4, 2019. https://www.gotquestions.org/Cursillo-movement.html.

Yohanes Indrakusuma. t.t. *Menggereja 'Ala' KTM,*. Cianjur: Pertapaan Shanti Bhuana.

Yohanes Indrakusuma, CSE. 2009.*Kasih Setiamu Hendak Kunyanyikan*. Cianjur: Pertapaan Shanti Bhuana.